



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, objek penelitiannya adalah Wajib Pajak badan yang terdaftar di KPP Pratama Serpong untuk periode 2011-2015. Dengan data pendukung, berupa jumlah Wajib Pajak, kepatuhan pajak, pemeriksaan pajak dan penagihan pajak untuk Wajib Pajak badan. Kantor Pelayanan Pajak (KPP) merupakan unit kerja dari Direktorat Jenderal Pajak yang melaksanakan pelayanan di bidang perpajakan kepada masyarakat baik, yang telah terdaftar maupun tidak.

3.2 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kausalitas (*causal study*). Menurut Sekaran dan Bougie (2013), *causal study* merupakan suatu penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk menggambarkan hubungan sebab dan akibat dari variabel penelitian dan untuk menentukan besaran pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen. *Causal study* digunakan dalam penelitian ini untuk menguji pengaruh jumlah Wajib Pajak, kepatuhan pajak, pemeriksaan pajak dan penagihan pajak terhadap penerimaan Pajak Penghasilan badan.

3.3 Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini ada 4 (empat), yaitu 1 (satu) variabel dependen dan 3 (tiga) variabel independen.

3.3.1 Variabel Dependen

Menurut Sekaran dan Bougie (2013), variabel dependen adalah variabel utama yang penting bagi peneliti. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah penerimaan Pajak Penghasilan badan. Pajak Penghasilan badan yaitu adalah pajak yang dikenakan terhadap subjek pajak berupa badan atas penghasilan yang diterima atau diperoleh dalam satu tahun pajak. Penerimaan Pajak Penghasilan (PPh) badan dapat dilihat dari jumlah penerimaan Pajak Penghasilan (PPh) badan yang berhasil dihimpun atau diterima oleh Kantor Pelayanan Pajak (KPP) dalam satu bulan dibandingkan dengan target penerimaan Pajak Penghasilan (PPh) badan setiap bulan. Skala pengukuran menggunakan skala rasio.

$$\text{Penerimaan PPh Badan} = \frac{\text{Jumlah Penerimaan PPh badan per bulan}}{\text{Target Penerimaan PPh badan per bulan}}$$

Sumber : Mahendra dan Sukartha (2014)

3.3.2 Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel dependen, baik secara positif atau negatif (Sekaran dan Bougie, 2013). Namun, dalam penelitian ini tidak ada arah, baik positif maupun negatif. Variabel independen dalam

penelitian ini adalah jumlah Wajib Pajak, kepatuhan pajak, pemeriksaan pajak dan penagihan pajak.

1. Jumlah Wajib Pajak

Wajib Pajak badan adalah badan yang meliputi pembayar pajak, pemotong pajak dan pemungut pajak yang mempunyai hak dan kewajiban perpajakan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan. Jumlah Wajib Pajak diukur dengan jumlah Wajib Pajak badan aktif per bulan dibagi dengan jumlah Wajib Pajak badan aktif per tahun. Wajib Pajak yang digunakan adalah Wajib Pajak aktif yang terdaftar pada KPP. Skala pengukuran menggunakan skala rasio.

$$\text{Jumlah Wajib Pajak} = \frac{\text{Jumlah WP badan aktif per bulan}}{\text{Jumlah WP badan aktif akhir tahun}} \times 100\%$$

Sumber : Susanti *et al* (2014)

2. Kepatuhan Pajak

Kepatuhan pajak (*tax compliance*) adalah Wajib Pajak mempunyai kesediaan untuk memenuhi kewajibannya sesuai dengan aturan yang berlaku tanpa perlu diadakannya pemeriksaan, investigasi seksama, peringatan, ancaman dan penerapan sanksi baik hukum maupun administrasi. Kepatuhan pajak diukur dari perbandingan ketepatan pelaporan SPT PPh Pasal 25 Wajib Pajak badan per bulan dengan jumlah Wajib Pajak badan aktif yang terdaftar tiap bulannya. Pelaporan SPT PPh Pasal 25 Wajib Pajak badan dikatakan

tepat apabila pelaporan dilakukan sampai dengan tanggal 15 tiap bulannya.

Skala pengukuran menggunakan skala rasio.

$$\text{Kepatuhan Pajak} = \frac{\text{Jumlah SPT PPh Pasal 25 yang disetor tepat waktu per bulan}}{\text{Jumlah Wajib Pajak badan aktif per bulan}}$$

Sumber : Mahendra dan Sukartha (2014)

3. Pemeriksaan Pajak

Pemeriksaan pajak adalah serangkaian kegiatan menghimpun dan mengolah data, keterangan, dan/atau bukti yang dilaksanakan secara objektif dan profesional berdasarkan suatu standar pemeriksaan untuk menguji kepatuhan pemenuhan kewajiban perpajakan dan/atau untuk tujuan lain dalam rangka melaksanakan ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan. Pemeriksaan pajak diukur dari perbandingan jumlah nilai (rupiah) SKP, yaitu SKPKB dan SKPKBT yang diterbitkan oleh KPP setiap bulannya dibandingkan dengan jumlah total nilai (rupiah) PPh badan yang berhasil dihimpun setiap bulan oleh KPP. SKP yang digunakan adalah SKPKB dan SKPKBT karena SKP tersebut berpotensi untuk meningkatkan penerimaan PPh Badan. Skala pengukuran menggunakan skala rasio.

$$\text{Pemeriksaan pajak} = \frac{\text{Jumlah nilai (rupiah) SKPKB + SKPKBT yang diterbitkan per bulan}}{\text{Jumlah Penerimaan PPh badan yang berhasil dihimpun oleh KPP per bulan}}$$

Sumber : Mahendra dan Sukartha (2014)

4. Penagihan Pajak

Penagihan pajak merupakan serangkaian tindakan agar penanggung pajak melunasi utang pajak dan biaya penagihan pajak dengan cara menegur atau memperingatkan, melaksanakan penagihan seketika dan sekaligus, memberitahukan surat paksa, mengusulkan pencegahan, melaksanakan penyitaan, melaksanakan penyanderaan, dan melelang barang yang telah disita. Penagihan pajak dapat diukur dari perbandingan jumlah nilai (rupiah) tunggakan pajak yang berhasil tertagih dalam satu bulan dengan jumlah total nilai (rupiah) tunggakan pajak dalam satu bulan di KPP. Skala pengukuran menggunakan skala rasio.

$$\text{Penagihan Pajak} = \frac{\text{Jumlah nilai (rupiah) tunggakan pajak yang berhasil tertagih per bulan}}{\text{Jumlah total nilai (rupiah) tunggakan pajak di KPP per bulan}}$$

Sumber : Mahendra dan Sukartha (2014)

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu data yang diperoleh peneliti, namun sebelumnya telah diolah terlebih dahulu oleh pihak lain (Sekaran dan Bougie, 2013). Data sekunder dalam penelitian ini berasal dari data laporan yang dimiliki KPP Pratama Serpong yang berisi tentang jumlah Wajib Pajak badan terdaftar, jumlah SPT PPh 25 yang dilaporkan tepat waktu, jumlah nilai (rupiah) SKPKB dan SKPKBT yang diterbitkan per bulan, jumlah penagihan pajak dan jumlah penerimaan PPh badan.

3.5 Teknik Pengambilan Sampel

Populasi adalah keseluruhan kelompok manusia atau hal-hal yang akan diteliti (Sekaran dan Bougie, 2013). Populasi dalam penelitian ini adalah Wajib Pajak badan yang berada di Tangerang. Sedangkan, sampel adalah bagian dari populasi yang akan diteliti (Sekaran dan Bougie, 2013). Sampel dalam penelitian ini adalah data Wajib Pajak badan yang terdaftar di KPP Pratama Serpong untuk tahun 2011 sampai dengan 2015.

Metode yang digunakan dalam teknik pengambilan sampel ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik *sampling* dengan mengambil data dari sumber yang spesifik yang dapat memberikan informasi yang diinginkan dikarenakan hanya sumber tersebut yang memilikinya atau untuk mengkonfirmasi kriteria-kriteria yang telah dibuat oleh Peneliti (Sekaran dan Bougie, 2013). Objek dalam penelitian ini adalah:

1. Wajib Pajak badan aktif yang telah terdaftar di KPP Pratama Serpong.
2. Wajib Pajak badan aktif yang terdaftar selama periode 2011-2015 di KPP Pratama Serpong.

3.6 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, alat bantu yang digunakan dalam menganalisis data adalah program IBM SPSS Versi 21.

3.6.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran dari suatu data yang dilihat dari nilai *mean*, *minimum*, *maximum*, standar deviasi dan *range* (Ghozali, 2016).

3.6.2 Uji Kualitas Data

Menurut Ghozali (2016), pengujian normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Pengujian normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan uji statistik *non parametric Kolmogorov Smirnov*. Tingkat signifikansi yang digunakan adalah 0,05. Jika nilai signifikansinya lebih dari 0,05, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Namun, jika nilai signifikansinya kurang dari 0,05, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

3.6.3 Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan pengujian hipotesis, Peneliti melakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu. Pengujian asumsi klasik terdiri dari uji multikolonieritas dan uji heteroskedastisitas.

1. Uji Multikolonieritas

Menurut Ghozali (2016), uji multikolonieritas digunakan dengan tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (variabel independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Pada penelitian ini, untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Umumnya, nilai *cutoff* yang dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai $Tolerance \leq 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF \geq 10$ (Ghozali, 2016). Namun, jika nilai $tolerance > 0,10$ atau memiliki nilai $VIF < 10$, maka itu artinya tidak ada korelasi antar variabel independen.

2. Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2013), uji autokorelasi dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ atau periode sebelumnya. Model regresi yang baik adalah model regresi yang bebas dari autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu yang berkaitan satu dengan lainnya. Untuk menguji autokorelasi dalam suatu model dilakukan uji *Durbin-Watson*. Penentuan ada atau tidaknya autokorelasi dilakukan dengan membandingkan nilai *Durbin-Watson* dan nilai tabelnya. Besarnya nilai tabel tergantung dari

jumlah sampel yang digunakan, jumlah variabel independen dan tingkat signifikansi yang dilakukan. Hipotesis yang akan diuji:

H_0 : tidak ada autokorelasi ($r = 0$)

H_a : ada autokorelasi ($r \neq 0$)

Tabel 3.1

Durbin-Watson Test

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < d_l$
Tidak ada autokorelasi positif	<i>No Decision</i>	$d_l \leq d \leq d_u$
Tidak ada korelasi negatif	Tolak	$4 - d_l < d < 4$
Tidak ada korelasi negatif	<i>No Decision</i>	$4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$
Tidak ada autokorelasi positif atau negatif	Tidak ditolak	$d_u < d < 4 - d_u$

3. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2016), uji heteroskedastisitas digunakan dengan tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Dalam penelitian ini, untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (variabel dependen), yaitu ZPRED dengan residualnya

SRESID. Deteksi tersebut dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi – Y sesungguhnya). Jika terdapat pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk pola tertentu secara teratur seperti bergelombang dan melebar kemudian menyempit, maka terjadi heteroskedastisitas. Namun, jika tidak ada pola yang jelas serta titik – titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.6.4 Uji Hipotesis

Dalam penelitian ini, pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Metode regresi linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh lebih dari satu variabel independen terhadap satu variabel dependen.

Persamaan regresi linier berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Keterangan:

Y = Penerimaan Pajak Penghasilan Badan

a = Konstanta

b = Koefisien regresi

X₁ = Jumlah Wajib Pajak

X₂ = Kepatuhan Pajak

X₃ = Pemeriksaan pajak

X_4 = Penagihan Pajak

e = *Standard error*

Analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan:

1. Koefisien Determinasi

Nilai R menunjukkan koefisien korelasi, yaitu mengukur kekuatan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Nilai koefisien korelasi antara -1 dan +1. Tanda negatif (-) menunjukkan bahwa variabel independen memiliki hubungan negatif dengan variabel dependen. Tanda positif (+) menunjukkan bahwa variabel independen memiliki hubungan positif dengan variabel dependen. Menurut Goilford dalam Susetyo (2010), klasifikasi koefisien korelasi tanpa memperhatikan tanda positif dan negatif sebagai berikut:

Tabel 3.2

Klasifikasi Koefisien Korelasi

0-0,20	Tidak ada korelasi
0,21-0,40	Korelasi rendah atau kurang
0,41-0,70	Korelasi cukup
0,71-0,90	Korelasi tinggi
0,91-1,00	Korelasi sangat tinggi (sempurna)

Menurut Ghozali (2016), koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan

satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

R^2 memiliki kelemahan, yaitu setiap penambahan variabel independen, maka R^2 akan meningkat, tanpa mempedulikan apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu, setelah menentukan R^2 , tentukan juga *adjusted* R^2 agar dapat mengevaluasi model regresi yang terbaik. Nilai *adjusted* R^2 dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model.

2. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F digunakan dengan tujuan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen (variabel bebas) yang dimasukkan ke dalam model memiliki pengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen. Uji statistik F mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,05. Kriteria pengujian hipotesis dengan menggunakan Uji Statistik F adalah dengan membandingkan nilai signifikansi. Jika nilai signifikansi $F < 0,05$, maka hipotesis alternatif (H_a) diterima, yang berarti bahwa semua variabel independen secara simultan dan signifikan mempengaruhi variabel dependen (Ghozali, 2016).

3. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Uji t memiliki nilai signifikansi $\alpha = 0,05$. Kriteria pengujian hipotesis dengan menggunakan uji statistik t adalah dengan membandingkan nilai signifikansi. Jika nilai signifikansinya $< 0,05$, maka hipotesis alternatif (H_a) diterima, artinya bahwa suatu variabel independen secara individual berpengaruh terhadap variabel dependen. (Ghozali, 2016).

UMMN